

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korea Selatan merupakan salah satu keajaiban ekonomi Asia. Dalam kurun waktu yang relatif singkat Korea berhasil menjadi negara industri modern sekaligus kekuatan ekonomi yang diperhitungkan oleh dunia. Keberhasilan dalam hal pembangunan ekonominya menjadi model bagi negara-negara lainnya. Keberhasilan ekonomi Korea Selatan, tidak terlepas dari peran Park Chung-hee sebagai peletak dasar pembangunan ekonomi Korea Selatan. Park Chung-hee sebagai Presiden Korea selatan pada masanya sangat intens dengan program pembangunan. Focus pada masa pemerintahannya untuk melaksanakan program-program dasar untuk pembangunan Korea Selatan.

Pertumbuhan ekonomi Korea Selatan sejak kemerdekaan dan setelah kerusakan besar akibat perang Korea merupakan sebuah contoh keberhasilan pembangunan ekonomi Negara yang paling luar biasa di dunia. Dari titik terendah pada tahun 1953 Republik Korea telah mencapai apa yang disebut sebagai "*keajaiban ekonomi di Sungai Han*". Setelah berakhirnya perang Korea tahun 1953, income per kapita hanya mencapai 67 dollar, lebih rendah dari sebelum perang dan merupakan salah satu pendapatan yang terendah di dunia. 40% struktur telah hancur, 2/3-nya dari sektor industri. Produksi pertanian 27% lebih rendah dari masa sebelum perang, sehingga banyak orang Korea Selatan yang kelaparan. (Steinberg, 1989)

Kemudian Korea Selatan memulai pembangunan ekonomi pada tahun 1962, ekonominya telah tumbuh menjadi salah satu yang tercepat di dunia. Transformasi ekonomi di Korea Selatan sungguh luar biasa. Dalam waktu kurang dari 30 tahun Korea Selatan maju pesat dari sebuah negara pertanian menjadi negara industri dan perdagangan. Korea

Selatan saat ini dianggap sebagai model ekonomi untuk disaingi oleh negara-negara lain. Pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang radikal ini dimulai pada masa pemerintahan Jenderal Park Chung-hee yang menduduki posisi penguasa melalui kudeta militer tahun 1961. Park Chung-hee kemudian menjalankan pemerintahan di Korea Selatan secara otoriter.

Perekonomian Korea Selatan, awalnya dibangun dengan membangun industri-industri standar negara berkembang, seperti tekstil, sepatu yang mudah dan ringan. Rupanya, penguasa negeri ginseng ini tak mau setengah-setengah. Segala kebutuhannya telah dipersiapkan sejak dini, mulai dari infrastruktur, sumber daya manusia dan pengetahuan untuk level industri selanjutnya. Sebut saja, industri berat dan strategis, baja, otomotif, perkapalan dibangun bukan untuk dimajukan tapi untuk menguasai dunia.

Orientasi pada pasar ekspor sudah sejak awal dipersiapkan Korea Selatan sebagai 'strategi besarnya' untuk menguasai pasar dunia. Karena mereka sadar, dengan kondisi sumber daya alam yang sangat terbatas dan pasar dalam negeri yang kecil. Satu-satunya jalan adalah mengutamakan kegiatan ekspor seperti yang dilakukan juga oleh Jepang.

Dalam melancarkan strategi tersebut, pemerintah memberikan dukungan penuh pada dunia usaha. Dengan menyediakan infrastruktur, modal yang murah, pengenaan pajak yang rendah untuk industri unggulan, dan menyiapkan sumber daya manusia berkualitas tinggi. Efisiensi dan manajemen mutu pada level birokrasi. Dimana para birokrat dididik dengan proses belajar dan disiplin kelas dunia serta berkualitas. Pemangkasan inefisiensi mampu menelorkan kebijakan bermutu tanpa harus melupakan aturan birokrasi.

Keberhasilan di bidang industri rupanya membuat Korea Selatan menjadi lebih kreatif. Mengerti akan pentingnya promosi dalam mengenalkan produknya serta sektor ekonomi di sokong oleh kegiatan ekspor maka langkah selanjutnya setelah keberhasilan di bidang industri, pemerintah Korea

selatan mengambil langkah menyebarkan budaya Korea Selatan yang harapannya bisa menjadi daya tarik serta promosi bagi produk ekspor mereka seperti contoh, KIA, Samsung, LG, industri perkapalan, industri baja, kereta api cepat (KTX Bullet Train) dan masih banyak lagi.

Kebijakan mengenai penyebaran budaya Korea Selatan ke luar negeri ini di mulai ada sejak tahun 1994 yaitu masa ketika Kim Young Sam menjabat sebagai Presiden Korea Selatan. Beliau mendeklarasikan visi rencana pembangunan yang kemudian dimanifestasikan oleh Menteri Budaya Korea waktu itu, Shin Nak-Yun, dengan menetapkan abad 21 sebagai '*Century of Culture*'. (Strinati, 2005).

Dengan adanya kebijakan ini, budaya Korea Selatan mulai tersebar hingga memunculkan istilah Korean wave. Korean Wave ini pertama kali tercetus pada pertengahan tahun 1999 di Cina oleh jurnalis di Beijing yang terkejut akan popularitas dan minat dari masyarakat Cina terhadap kebudayaan Korea Selatan. Korean Wave di Daratan Cina sendiri dimulai pada tahun 1993 dimana pada saat itu sinema elektronik dari Korea Selatan diimpor dan disiarkan oleh *China Central Television* (CCTV). Dapat dikatakan Korean Wave dimulai dan menyebar lebih jauh ke negara tetangga setelah kebudayaan Korea Selatan terkenal di Cina. (Lee S. j., 2011)

Setelah dari China, gelombang budaya Korea juga marak di negara Asia lainnya mulai dari Jepang, Vietnam, Indonesia, Filipina dan hampir semua negara di Asia Tenggara. *K-Pop* dengan deretan kelompok musik seperti Girls Generation, Super Junior, Big Bang sampai penyanyi Psy dengan lagu Gangnam Style, mampu menyihir pencinta musik global. Pemerintah Korea kini memberikan dukungan yang besar kepada para seniman film maupun musik karena industri kreatif ini memberikan pemasukan devisa yang besar.

Istilah Korean wave mengacu pada fenomena penyebaran budaya Korea Selatan di seluruh dunia atau kecintaan pada ekspor budaya Korea Selatan. Korean wave pada hakikatnya merupakan fenomena demam Korea yang disebarkan melalui *Korean Pop Culture* ke seluruh penjuru dunia menggunakan media massa, dan yang terbesar lewat jaringan internet dan televisi. Korean wave sendiri telah menjadi begitu populer di seluruh benua dan Korea menjadi 3 negara yang berhasil menyebarkan budayanya ke seluruh dunia menyusul Amerika dan Jepang.

Pemerintahan Kim Dae-Jung 1998 masih mendukung penyebaran budaya Korea dan menjadi tujuan pemerintahan Kim Dae-Jung saat itu. Visi ini terus berkelanjutan hingga akhirnya pada awal abad ke-21, budaya Korea mulai menyebar. Salah satu cara yang digunakannya adalah dengan menjadikan lokasi-lokasi syuting beberapa drama terkenal mereka menjadi lokasi budaya, seperti lokasi syuting *Winter Sonata* dan *Endless Love*. Kedua drama ini telah tayang di beberapa negara di Asia seperti China, Taiwan dan Malaysia. (Storey, 1993)

Tidak hanya sekedar lokasi, bahkan brand-brand terkenal mereka juga menjadi meledak. Ini semua dikarenakan pandainya mereka mengemas budaya mereka dalam bentuk *Placement Advertising* yang terdapat dalam berbagai film dan drama yang ditayangkan di beberapa negara. Proses yang panjang kini telah terlihat. Budaya Korea Selatan telah terekspos ke seluruh dunia. Makanan cepat saji, minuman botol, restaurant, brand-brand produk seperti Asics, fashion, Operasi Plastik, hingga bahasa telah menjadi tren baru di masyarakat di dunia. Keberhasilan dari Korean Wave ini telah menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu negara dengan daya tarik yang begitu besar dan menjadi salah satu negara dengan tingkat industri yang maju. Dalam pembangunan yang pesat dalam segi ekonomi tentunya dalam hal tersebut Korea Selatan mempunyai strategi, Korean wave merupakan salah satu *soft diplomasi* sekaligus salah satu strategi Korea Selatan

dalam menyebarkan pengaruh serta produk ke pasar internasional.

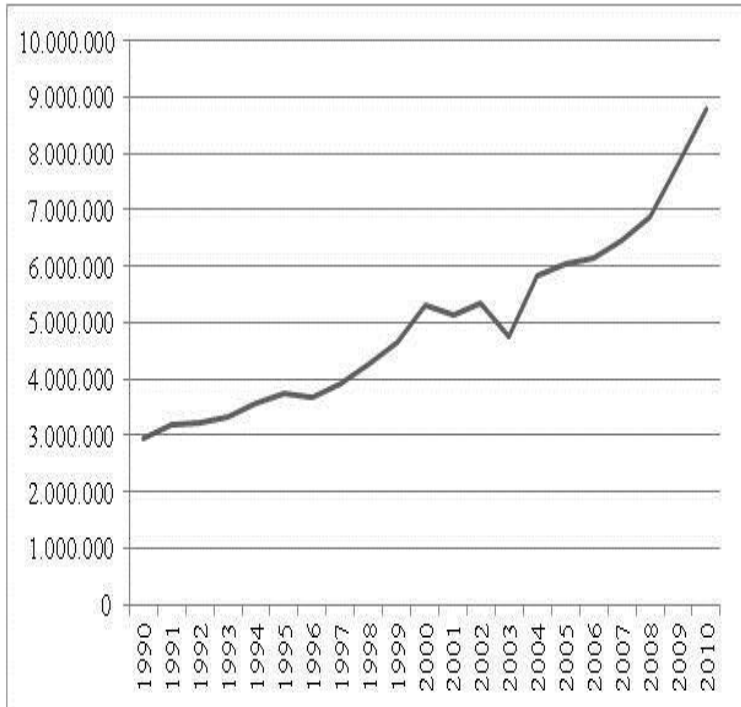
“Bisa dianggap bahwa Korean Wave menjadi bentuk soft power atau pun diplomasi budaya yang dimiliki Korea Selatan sebagai penguat pengaruhnya di dunia internasional.” (Lee S. j., 2011).

Keuntungan ekonomi bagi Korea Selatan melalui Korean wave tidak hanya didapatkan melalui keuntungan yang diperoleh dari ekspor produk budaya namun juga ketika Korean wave mampu dimanfaatkan sebagai sarana promosi untuk memasarkan produk-produk bernilai ekonomi lainnya seperti pariwisata dan produk komersial. Pemanfaatan Korean wave dalam memperoleh keuntungan ekonomi bagi Korea Selatan tersebut dapat dilihat dalam dua hal, yakni penggunaan kepopuleran Korean wave sebagai daya tarik dalam industri pariwisata serta pemasaran produk, baik produk budaya maupun produk komersial Korea Selatan ke berbagai negara.

Korean wave memunculkan daya tarik Korea Selatan dalam industri pariwisata. Korean wave menjadi sarana promosi organisasi pariwisata Korea Selatan atau Korean Tourism Organization (KTO). Sejak kepopuleran drama televisi *Winter Sonata*, lokasi syuting drama televisi tersebut, dan juga drama-drama yang lain, mulai dimanfaatkan sebagai lokasi pariwisata Korea Selatan. KTO mulai menyediakan paket-paket wisata sesuai dengan lokasi-lokasi yang digunakan atau muncul di dalam drama televisi sebagai obyek wisata yang dikunjungi oleh para turis. Salah satu kunjungan turis yang terbesar ke obyek-obyek wisata ini adalah kunjungan dari turis Jepang. Sejak kemunculan Korean wave di akhir tahun 1990-an hingga tahun 2010, industri pariwisata di Korea Selatan mengalami peningkatan jumlah turis asing dari 3 juta pengunjung ke 10 juta pengunjung pada tahun 2010.

Gambar 1.1

Jumlah Turis Asing yang Berkunjung ke Korea Selatan (1990-2010)



Sumber :

(<http://kto.visitkorea.or.kr/eng/tourismStatics/keyFacts/visitorArrivals.kto>, n.d.)

Korean wave menjadi instrumen soft power Korea Selatan dengan sumber berupa kebudayaan, yakni budaya populer (pop culture), yang diproduksi massal untuk konsumsi publik negara-negara lain. Korean wave tersebut digunakan untuk mencapai tujuan berupa mendapatkan keuntungan ekonomi bagi Korea Selatan. Keuntungan ekonomi bagi Korea Selatan dicapai tidak hanya dengan memperoleh keuntungan dari ekspor produk budaya namun juga melalui pemanfaatan kepopuleran Korean wave di negara-negara lain sebagai daya tarik dan alat promosi dalam memasarkan produk bernilai ekonomi lainnya seperti pariwisata dan produk-produk komersial. Strategi ini adalah salah satu alternatif yang terkait dengan optimalisasi peran kebudayaan bagi perekonomian negara. Keberhasilan Korea Selatan mempromosikan budayanya tidak hanya memberikan dampak positif bagi identitas budaya bangsa namun juga bagi perekonomian negaranya. Kebudayaan, terutama kebudayaan populer, memang jarang dilibatkan jika kita membahas perekonomian negara. Namun, Korean wave memberikan bukti bahwa kebudayaan adalah sektor yang potensial bagi perekonomian suatu negara. Meski terlihat sebagai sebuah fenomena di dunia hiburan semata, Korean wave sebenarnya telah menjadi instrument penting yang tidak hanya meningkatkan popularitas Korea Selatan hingga membuatnya dikenal di hampir seluruh penjuru dunia, tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian negara tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas maka yang dapat di jadikan sebagai rumusan masalahnya adalah “Mengapa pemerintah Korea Selatan memilih Korean wave sebagai instrument dalam mengembangkan perekonomian Negara ?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk membuktikan bahwa kebijakan Korea Selatan dalam menyebarkan budaya atau yang biasa disebut sebagai fenomena Korean wave berdampak positif bagi perekonomian negaranya.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu-ilmu sosial, dan ilmu ekonomi yang berbasis pada pengembangan penelitian kajian budaya populer dan komunikasi massa.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami fenomena meluasnya budaya Korea Selatan ke Negara lainnya.

E. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan latar belakang masalah dan kemudian menjawab pokok permasalahan maka dalam kerangka teori ini penulis menggunakan konsep diplomasi kebudayaan. Penulis memandang konsep ini relevan dengan kasus yang sedang di bahas, kerna dapat menjelaskan

bagaimana sebuah fenomena Korean wave bisa dijadikan sebagai instrument dalam mengembangkan perekonomian Korea Selatan.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam bukunya mengenai diplomasi kebudayaan, diplomasi kebudayaan adalah usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas utama, misalnya propaganda dan lain-lain. (Tulus Warsito dan Wahyudi kartikasari, 2007)

Konsep diplomasi kebudayaan berasal dari dua kata yakni diplomasi dan kebudayaan. Diplomasi merupakan instrumen yang digunakan dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional. Sedangkan dalam artian lain diplomasi diartikan sebagai seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain, namun apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengijinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya. Namun demikian, pada era kontemporer negara lebih memilih alternatif lain dibandingkan penggunaan kekuatan fisik. Selain menghabiskan sumber daya yang banyak, diplomasi menggunakan fisik juga tidak dapat menyentuh masyarakat di negara tersebut. Penggunaan fisik juga tidak dapat menyentuh masyarakat di negara

tersebut. Penggunaan media lain seperti kebudayaan menjadi pilihan yang baik dalam rangka menciptakan kerjasama dan penghargaan dari negara lain dengan cara yang damai.

Dalam jurnal yang berjudul *Diplomasi Kebudayaan Menggunakan Kekuatan Kesenian*, I Wayan Dibia menjelaskan bahwa Diplomasi kebudayaan adalah suatu upaya untuk membangun dan mengelola hubungan antar bangsa dengan media seni dan budaya. Sejauh ini, istilah diplomasi lazim digunakan dalam konteks kebijakan luar negeri, yaitu terkait dengan hubungan antara negara dengan negara. Dalam kaitan ini istilah diplomasi bermakna membangun hubungan eksternal antarbangsa. Namun dalam skala yang lebih kecil, hubungan harmonis yang bebas konflik juga diperlukan untuk mendekatkan serta mempersatukan berbagai suku bangsa yang ada dalam satu negara kepulauan dan multi-etnis. Atas dasar pemikiran seperti ini konsep diplomasi kiranya bisa digunakan dalam konteks membangun hubungan internal antarbangsa. Diplomasi kebudayaan dapat menggunakan berbagai unsur yang terintegrasi dalam kebudayaan.

Diplomasi Kebudayaan dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan bangsa dalam memahami, menginformasikan dan mempengaruhi dan membangun citra bangsa lain lewat kebudayaan. Sebenarnya tindakan yang paling efektif untuk merubah citra adalah dengan merubah realitas, namun diplomasi kebudayaan juga menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mencapai kepentingan bangsa, agar bangsa lain dapat memahami, mendapat informasi dan dapat dipengaruhi untuk kepentingan-kepentingan berbagai hal dari bangsa kita. Dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan, dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman untuk

peningkatan citra positif, membangun saling pengertian dan memperbaiki citra bangsa.

Diplomasi kebudayaan tidak hanya berurusan dengan perkara politik, khususnya politik luar negeri, tetapi juga berkaitan dengan bidang lain seperti pariwisata dan perdagangan ekspor.

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teori yang sudah dijelaskan, maka penulis menarik sebuah hipotesa dari penelitian ini bahwa, pemerintah Korea Selatan memilih Korean wave sebagai instrument dalam mengembangkan perekonomian negara karena:

Hampir sepenuhnya ekonomi Korea Selatan disokong oleh kegiatan ekspor, sehingga kebijakan penyebaran budaya atau yang di kenal dengan fenomena Korean wave di gunakan sebagai promosi serta daya tarik oleh Korea Selatan dalam memasarkan produknya dikancah internasional.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi adalah deskripsi analisis. Suatu metode mengumpulkan informasi menggunakan fakta-fakta dari data sekunder yang di peroleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, *website*, serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas

2. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penyajian data penulis mengumpulkan data-data dan teori yang berasal dari berbagai sumber melalui studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu

artikel tercetak atau digital merupakan materi yang berguna sebagai penunjang pembuatan skripsi ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama akan membahas pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

Selanjutnya bab II akan membahas mengenai sejarah dari Korea Selatan, ekonominya, serta kebijakan yang diambil dalam membangun Korea Selatan yang terdiri dari, profil Korea selatan, kondisi ekonomi pasca merdeka, hingga kebijakan yang diambil untuk meningkatkan ekonomi Korea selatan.

Di bab III akan membahas mengenai Korean wave sebagai *soft diplomasi* Korea Selatan yang terdiri dari menjelaskan sejarah Korean wave, konten yang menjadi kategori Korean Wave sebagai budaya populer modern Korea Selatan, dan perkembangan dari Korean Wave dari kemunculannya hingga ke masa saat ini.

Bab IV akan membahas faktor apa saja yang membuat Korean wave sebagai sebagian dari strategi ekonomi Korea Selatan di Asia Tenggara. Didalamnya berisi tentang keadaan dalam negeri, kapasitas ekonomi dan militernya serta tanggapan luar negeri dengan adanya fenomena ini.

Bab terakhir yaitu bab V, akan membahas bagian penutup dari skripsi ini dan berisi kesimpulan.